

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Anak-anak yang memasuki usia sekolah umumnya sedang senang-senangnya bermain dengan teman-temannya atau lingkungan sosialnya. Pada masa ini anak memasuki tahapan sekolah formal, dimana anak dituntut untuk mandiri, menyelesaikan tugas dan belajar. Menurut Hapsari (2016) usia sekolah pada umumnya antara usia 6 hingga 12 tahun, di Indonesia sendiri usia memasuki sekolah setara dengan usia sekolah dasar. Sekolah dasar dibagi dua fase yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah pada tingkat sekolah dasar setara dengan kelas 1 sampai kelas 3, dan pada kelas tinggi setara dengan kelas 4 sampai kelas 6.

Pada dasarnya anak adalah makhluk sosial yang masih memerlukan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam pemenuhan kebutuhan anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, agar proses interaksi tersebut berlangsung dengan baik maka diperlukannya keterampilan sosial sehingga anak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Menurut Hurlock (2001) pada masa ini minat kegiatan bersama keluarga menurun, pada masa yang sama anak cenderung memilih permainan yang bersifat individual menggantikan permainan yang bersifat kelompok. Dengan berubahnya minat bermain, keinginan untuk bergaul dan untuk diterima oleh anak-anak diluar rumah bertambah.

Freud berpendapat bahwa anak pada masa ini menyalurkan hasrat seksualnya tidak hanya pada zona tubuhnya saja tetapi juga melalui berbagai kegiatan diluar rumah seperti berkegiatan disekolah atau menjalin pertemanan sedangkan untuk tugas perkembangan pada masa ini menurut Havighurst dengan rentang usia antara 6-12 tahun antara lain belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk melakukan sebuah permainan, membangun sikap yang baik bagi kelompok atau lembaga sosial, belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memainkan peran sebagai pria dan wanita yang sesuai dan mengembangkan kecakapan dasar seperti membaca, menulis, menghitung dll (Hapsari, 2016).

Menurut Izzati (2014) pentingnya memiliki keterampilan sosial adalah untuk menjalin hubungan yang berkualitas dengan lingkungan, karena anak yang memiliki keterampilan sosial mampu menyampaikan atau mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan sehingga orang lain mampu memahami apa yang disampaikan. Sama halnya yang disampaikan oleh Davies dkk (2014) keterampilan sosial menjadi kunci keberhasilan perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudiharyanto (2015) seorang anak yang memiliki intensitas *cooperative play* yang tinggi juga memiliki keterampilan sosial yang tinggi juga. Keterampilan sosial adalah perilaku menaikkan interaksi positif dengan lingkungan, dari beberapa keterampilan sosial di dalamnya adalah memperlihatkan empati, aktif dalam kelompok, dermawan, suka menolong, komunikasi baik ketika bernegosiasi atau dalam memecahkan masalah (Lynch dan Simpson, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beheshtifar dan Norozy (2013) bahwa keterampilan sosial memainkan peran penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam berinteraksi satu sama lain dengan prediktabilitas. Menurut Bartholomeu, Montiel, Jr dan Machado (2016) bahwa kemampuan anak dalam berinteraksi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat dipelajari dan dilatih dengan cara mempelajari kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada saat anak berinteraksi.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Albert Bandura tentang *observational learning theory* atau juga disebut *social learning theory* bahwa perilaku dibentuk dan berubah melalui situasi sosial, melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dalam pembentukan dan perubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh (Walgito, 2010). Talts dkk (2017) mengemukakan bahwa kemampuan anak untuk memperoleh keterampilan sosial tergantung pada tingkat sosialisasi bawaan mereka yakni dari peran lingkungan sosialnya.

Adapun penelitian yang mengungkapkan tentang dampak negatif jika memiliki keterampilan sosial yang rendah antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rizeki (2012) yang menghasilkan kesimpulan bahwa jika seseorang memiliki keterampilan sosial yang rendah memungkinkan seseorang tersebut memiliki perilaku agresif yang tinggi. Muryani (2012) dalam penelitiannya bahwa seseorang yang memiliki keterampilan sosial rendah diikuti kecerdasan emosi yang buruk cenderung gagal dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dan juga ketika seseorang yang memiliki keterampilan sosial dan keyakinan terhadap

dirinya sendiri yang rendah cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah juga (Mayasari, 2014).

Hurlock (2001) berpendapat bahwa rumah merupakan tempat bagi anak belajar tentang keterampilan sosial, jika anak mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompok teman sebaya. Sama halnya dengan Megawardani, Suarni dan Tirtayani (2016) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama kali bagi anak dalam mempelajari atau mengasah keterampilan sosialnya. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan penanaman nilai sosial. Dalam penanaman nilai-nilai sosial sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang dapat dilihat melalui hubungan antara anak dengan lingkungan yang meliputi orang tua, saudara dan teman sebaya. Dan berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Menurut Na'imah (2009) selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak, keluarga memiliki andil besar dalam mendidik atau pengasuhan. Tujuan dari pengasuhan anak adalah untuk membentuk moralitas, mengembangkan kepribadian anak dan kompetensi untuk hidup yang kaitannya dengan proses sosialisasi. Sehingga anak menjadi pribadi yang berkarakter, memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga dapat diterima dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Apabila pengasuhan berjalan dengan baik dampak yang diperoleh anak adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan penyesuaian diri yang baik.

Gaya pengasuhan oleh keluarga atau orang tua dalam mendidik anak sangat penting, menentukan anak dalam mengambil sikap keputusan di luar lingkungan keluarga. Gaya pengasuhan yaitu serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak (Lestari, 2012). Sikap orang tua dalam mendidik anak memiliki bentuk atau pola asuh yang berbeda-beda. Menurut Baumrind (dalam Lestari, 2012) ada tiga bentuk atau pola asuh yang ditunjukkan orangtua kepada anak yaitu autoritatif, permisif dan otoriter.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanto dan Yunanto (2015) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental anak. Longkutoy, Sinolungan dan Opod (2015) dalam penelitiannya tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak juga menunjukkan hasil yang sama. Dan penelitian yang dilakukan Laili, Samiasih dan Mariam (2013) dengan subjek anak didapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri anak.

Pola asuh memang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak dengan pemilihan gaya asuh yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Menurut Rozali (2016) dalam penelitiannya dengan subjek remaja menghasilkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang penakut, tidak percaya diri, tidak mandiri, kurang tampil bersosialisasi, penuh dengan konflik dan kurang memiliki rasa ingin tahu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2015) menghasilkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter semakin rendah juga perilaku prososial anak. Ningrum dan Soeharto, (2015) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua maka semakin tinggi juga tingkat *bullying*.

Namun ada perolehan hasil yang berbeda antara Zazimah (2015) dengan Rejeki (2015) dengan tema yang sama yakni pola asuh otoriter dengan agresifitas. Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zazimah (2015) dengan subjek anak yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan. Sedangkan hasil yang diperoleh Rejeki (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan.

Anak dalam perkembangan sosialnya memerlukan keterampilan untuk mengendalikan lingkungan sosialnya. Keterampilan tersebut diperoleh atau dipelajari dari lingkungan pertamanya yaitu keluarga dengan salah satunya melalui pola asuh yang diterapkan. Menurut Thalib (2010) peran orang tua dalam membantu perkembangan psikososialnya adalah dalam menciptakan suasana yang baik sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik antara anak dengan orang tua dan anak dengan saudara-saudaranya.

Berdasarkan uraian diatas bahwa keterampilan sosial anak dapat diperoleh atau dibentuk salah satunya melalui pola asuh orang tua. Dalam penelitian ini pola asuh otoriter yang maksud menurut persepsi anak. Selain itu pemilihan subjek anak menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang rata-rata menggunakan remaja sebagai subjeknya. Kemungkinan perbedaan hasil akan

diperoleh dikarenakan umur subjek yang berbeda, disini peneliti menggunakan anak SD (sekolah dasar) dengan fase kelas tinggi atau setara dengan kelas 4 sampai 6 SD.

Dengan demikian peneliti merasa ingin tahu lebih lanjut apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan keterampilan sosial anak. Maka judul penelitian yang di ambil yaitu **“Hubungan antara pola asuh otoriter dengan keterampilan sosial anak”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan keterampilan sosial anak.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

#### **1. Bagi Orang Tua atau Pengasuh**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan wawasan mengenai penerapan gaya pola asuh yang diterapkan kepada anak selama ini.

#### **2. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah khususnya wali kelas sebagai pembelajaran guna meningkatkan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan tahap perkembangan anak.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa dengan tema tentang keterampilan sosial anak atau pola asuh otoriter.